

**HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DENGAN
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA**

Naskah Publikasi

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan oleh:

ANIS RAHMAWATI
F100 090 174

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DENGAN
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

ANIS RAHMAWATI
F100 090 174

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DENGAN
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA**

Disusun oleh:

ANIS RAHMAWATI
F100 090 174

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji oleh:

Pembimbing Skripsi



Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si

Tanggal 9 November 2013

HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA

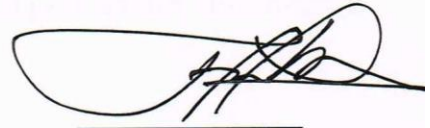
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ANIS RAHMAWATI
F100 090 174

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 9 November 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

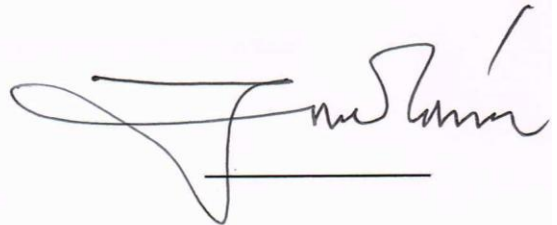
Penguji utama

Drs. Soleh Amini., M.Si



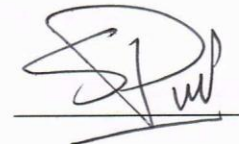
Penguji pendamping I

Drs. Moh. Amir., M.Si



Penguji pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si



Surakarta, 9 November 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si., Psi)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA

Membolos adalah salah satu fenomena masalah dalam dunia pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Pengaruh pengendalian diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena membolos merupakan suatu perilaku yang juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos, 2) Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos, 3) Tingkat pengendalian diri dan perilaku membolos. Hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku membolos.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMK Muhammadiyah Purwodadi sebanyak 68 siswa dan SMKN 2 Purwodadi sebanyak 70 siswa. Total jumlah subjek penelitian sebanyak 138 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengendalian diri dan skala perilaku membolos. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi $r = -0,379$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Artinya semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku membolos. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar 14,3%. Pengendalian diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 148,036 dan mean hipotetik = 145. Perilaku membolos pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 111,565 dan mean hipotetik = 122,5.

Kata kunci: pengendalian diri, perilaku membolos

PENGANTAR

Pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos. Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan siswa secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Membolos merupakan salah satu kenakalan siswa yang dalam penanganannya perlu perhatian yang serius. Memang tidak sepenuhnya kegiatan membolos dapat dihilangkan, tetapi usaha untuk meminimalisir tetap ada. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membolos, salah satunya yaitu pengendalian diri. Karakteristik orang yang mempunyai pengendalian diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, lebih perspektif, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, lebih ulet, bersifat mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mudah emosional sedangkan orang yang mempunyai pengendalian diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan refleksi responnya relatif kasar (Calhoun dan Acocella, 2005)

Perilaku membolos pada siswa merupakan variabel yang penting untuk diteliti dan ditelaah serta di cari solusi yang tepat karena perilaku membolos dapat menurunkan kualitas pendidikan baik secara akademis maupun perkembangan mental siswa. Bagi pihak sekolah, tindakan membolos tidak hanya melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Namun lebih jauh dari itu perilaku

membolos sangat dipercaya sebagai *prediktor* (penyebab) munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). (Mogulescu & Segal, 2002).

Hasil penelitian Departemen Sosial (Prihananto, 2009) menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Penelitian Amalia (Prihananto, 2009) menyatakan perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran pelajar, terlambat masuk sekolah, perjudian), perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Perilaku membolos adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Burt, dikutip Suryabrata (2000) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perilaku membolos, maka aktivitas membolos adalah pengaruh dari kombinasi dari ketiga faktor tersebut, yang dalam hal ini diformulasikan ke dalam variabel pengendalian diri.

Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Pengaruh pengendalian diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena membolos merupakan suatu perilaku yang juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Sebagai contoh siswa yang memiliki pengendalian diri tinggi maka tidak akan mudah diajak membolos oleh siswa lain, jadi pengendalian merupakan suatu ciri perilaku yang mengontrol tindakan seseorang. Chaplin (2004) mengemukakan pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-impuls atau tingkah laku *impulsive*. Pengendalian diri adalah kepercayaan individu tentang seberapa banyak pengendalian yang dimilikinya.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga akan ikut menanggungnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena membolos dengan membuat rumusan masalah penelitian yaitu: Apakah ada hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos pada siswa?

Sigmund Freud (Sarwono, 2005) dalam teori psikoanalisisnya, antara nilai, moral dan sikap adalah satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Nilai dan moral menyatu dalam salah satu struktur kepribadiannya, yang dikenal dengan *super ego* atau *das uber ich* yang merupakan sumber moral. Dalam konteksnya hubungan antara nilai/moral dan sikap adalah jika telah menyatu dalam *super ego* dan seseorang yang telah mampu mengembangkan *super ego*-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai-nilai moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena *super ego* yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari *id* yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Saat kontrol sosial terasa berlebihan, individu dapat menggunakan tiga strategi dasar untuk melawan hal tersebut yaitu menghindar, memberontak, atau menggunakan resistensi pasif. Bentuk pola perilaku pribadi orang yang tidak dapat mengontrol diri sendiri antara lain melakukan perilaku yang negatif, misalnya membolos sekolah.

Sebagian besar tokoh *behaviorisme* mengatakan bahwa tindakan pengendalian diri terbentuk dengan memanipulasi variable internal dan eksternal

yang mempengaruhi perilaku. Pengendalian diri melibatkan hal pertama, memilih dengan sengaja. Kedua, pilihan diantara dua perilaku yang bertentangan; satu perilaku yang lain menawarkan ganjaran jangka panjang. Ketiga, memanipulasi stimulus agar satu perilaku kurang mungkin dilakukan (Skinner, 1996).

Timbulnya perilaku melalui beberapa prinsip. *Prinsip pertama* proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir, merasa dan bertindak, kognisi akan mempengaruhi emosi dan perilaku manusia. *Prinsip ke dua* adalah adanya keyakinan bahwa manusia mempunyai potensi untuk berfikir rasional dan irrasional. Pemikiran yang irrasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka terapi ini diarahkan untuk memodifikasi fungsi fikir, merasa dan bertindak. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya ini diharapkan tingkah lakunya akan dapat dirubah, dari negatif menjadi positif. Adapun *prinsip ke tiga* perilaku normal atau *desirable* merupakan hasil dari belajar, jadi dengan menggunakan prinsip belajar ini pula maka perilaku yang negatif dan *maladaptive* akan dikurangi atau dirubah menjadi positif dan *adaptive*. (Oemarjoedi, 2004).

Siswa sekolah yang masih termasuk kategori remaja, jika tidak memiliki pengendalian diri yang tinggi akan lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok dibandingkan dengan norma keluarga atau norma sosial. Apabila siswa berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kebiasaan perilaku suka membolos maka akan lebih memiliki keyakinan irasional bahwa membolos merupakan hal yang wajar atau dapat ditolerir. Selain, itu akan mengembangkan sikap negatif terhadap peraturan sehingga lebih berani melanggar peraturan. Bagi siswa tersebut membolos bukan hal yang menakutkan atau tidak memiliki rasa bersalah. Akibat memiliki pikiran irasional dan perasaan negatif mengenai sekolah maka intensitas untuk munculnya perilaku membolos menjadi lebih tinggi

Hipotesis penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Semakin tinggi pengendalian diri maka akan semakin rendah perilaku membolos. Sebaliknya semakin rendah pengendalian diri maka akan semakin tinggi perilaku membolos.

METODE

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMK Muhammadiyah Purwodadi sebanyak 68 siswa dan SMKN 2 Purwodadi sebanyak 70 siswa. Total jumlah subjek penelitian sebanyak 138 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengendalian diri dan skala perilaku membolos. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,379$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Artinya semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku membolos, begitu pula sebaliknya.

Sumbangan pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar 14,3%, maka masih terdapat 85,7% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos selain variabel pengendalian diri misalnya kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah, faktor personal misalnya hilangnya minat akademik siswa, kenakalan remaja dan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pengendalian diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 148,036 dan mean hipotetik = 145. Perilaku membolos pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 111,565 dan mean hipotetik = 122,5.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya. Perilaku membolos adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Burt, dikutip Suryabrata (2000) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak

lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perilaku membolos, maka aktivitas membolos adalah pengaruh dari kombinasi dari ketiga faktor tersebut, yang dalam hal ini diformulasikan ke dalam variabel pengendalian diri.

Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Pengaruh pengendalian diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena membolos merupakan suatu perilaku yang juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Sebagai contoh siswa yang memiliki pengendalian diri tinggi maka tidak akan mudah diajak membolos oleh siswa lain, jadi pengendalian merupakan suatu ciri perilaku yang mengontrol tindakan seseorang. Chaplin (2004) mengemukakan pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-impuls atau tingkah laku *impulsive*. Pengendalian diri adalah kepercayaan individu tentang seberapa banyak pengendalian yang dimilikinya.

Menurut Menurut Goldfriend dan Merbaum (Lazarus, 1996) pengendalian diri adalah suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan, mengatur perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Selain itu pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Perilaku membolos merupakan hal yang negatif, oleh karena itu jika individu (siswa) memiliki pengendalian diri yang tinggi maka tidak akan sampai melakukan perilaku negatif (perilaku membolos)

Karakteristik orang yang mempunyai pengendalian diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, lebih perspektif, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, lebih ulet, bersifat mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mudah emosional sedangkan orang

yang mempunyai pengendalian diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan refleks responnya relatif kasar (Calhoun dan Acocella, 2005)

Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar sebesar 14,3%, maka masih terdapat 85,7% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos selain variabel pengendalian diri misalnya kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa, hilangnya minat akademik siswa, kenakalan remaja dan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pengendalian diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 148,036 dan mean hipotetik = 145. Perilaku membolos pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 111,565 dan mean hipotetik = 122,5. Kondisi ini menunjukkan tingkat pengendalian para siswa, khususnya yang menjadi sampel penelitian perlu lebih ditingkatkan lagi, begitu pula sebaliknya perilaku membolos yang masih tergolong sedang perlu diminimalkan lagi sehingga sudah tidak ada siswa yang berani membolos.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos pada siswa siswi SMK Muhammadiyah Purwodadi dan SMKN 2 Purwodadi Grobogan namun generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku membolos, demikian pula sebaliknya semakin rendah pengendalian diri maka semakin tinggi perilaku membolos.

2. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar 14,3%. Artinya masih terdapat 85,7% faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos selain variabel pengendalian diri .

3. Pengendalian diri pada subjek penelitian tergolong sedang. Perilaku membolos juga sedang.

b. saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan: memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku membolos selain pengendalian diri, misalnya: kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, hilangnya minat akademik siswa, kenakalan remaja dan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Calhoun, J.F., and Acocella, J.R. 2005. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Terjemahan oleh Satmoko, R.S.) edisi ketiga. Semarang : Penerbit IKIP Semarang.

Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Edisi I Cetakan Ke-2 . Jakarta : Grafindo Persada.

Lazarus, R.S. 1996. *Pattern of Adjustment: Third Edition*. Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd.

Mogulescu, S. dan Segal, J.H.2002. *Approaches to Truancy Prevention. Delta Kappa Gamma Bulletin 65, Issue 2* . Vera Institute of Justice

Oemarjoedi, A. K. 2004. *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta: Penerbit Creativ Media.

Prihananto, T. 2009 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata

Sarwono, S.W., 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta:Rajawali

Skinner, B. F. 1996. *Science and Human Behaviour*. New York: McMillan.

Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers.